

PRAKATA

Alhamdulillah, segala puji bagi Allah SWT. Dengan rahmat dan hidayahnya penulis ini bisa menyelesaikan karya ilmiah berupa skripsi dengan judul “Memaknai konsep corporate social responsibility dalam budaya *Aluk Todolo*” yang merupakan syarat dalam rangka menyelesaikan studi untuk menempuh gelar Sarjana Akuntansi di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Palopo.

Penulis menyadari bahwa selama penulisan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna, hal itu didasari karena keterbatasan kemampuan dan pengetahuan yang dimiliki penulis. Ada banyak hambatan dan kesulitan yang menyertai dalam penyusunan skripsi ini. Hanya ketekunan, semangat dan kerja keraslah yang menjadi penggerak penulis dalam menyelesaikan segala proses tersebut, juga karena adanya bantuan dan dukungan dari berbagai pihak yang telah mendorong dan membimbing penulis mulai dari pelaksanaan hingga penyusunan skripsi selesai tepat pada waktunya.

Penulis dengan tulus mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada orang-orang yang penulis hormati dan cintai yang membantu secara langsung maupun tidak langsung selama pembuatan skripsi ini. Terutama kepada keluargaku yang tercinta, Ibuku Mulianti Komba' yang selalu mendoakan serta memberikan semangat yang luar biasa dan memberikan dukungan moril maupun materi, yang telah mempertaruhkan seluruh hidupnya untuk kesuksesan anaknya, yang telah melahirkan, membesarkan dan mendidik dengan sepenuh hati dalam

buahian kasih sayang yang tak terhingga kepada penulis. Untuk kakakku Wardiansyah dan adikku asniati yang selalu memberikan doa dan semangat.

Ucapan terima kasih ini penulis sampaikan juga kepada orang yang penulis hormati, yaitu Ibu Riyanti, SE, M.Ak selaku dosen pembimbing I dan Bapak Dr.Ibrahim Halim.,S.Pd.I.,M.Pd selaku pembimbing II yang telah meluangkan waktunya dengan memberikan pengarahan, bimbingan, ilmu, dan saran mulai dari pengembangan minat terhadap permasalahan penelitian, pelaksanaan penelitian, sampai pada penulisan proposal hingga penyelesaian skripsi ini. Dalam kesempatan baik ini, penulis juga menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Bapak Dr. Suhardi M Anwar, Drs., M.M., selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Palopo.
2. Bapak Dr. Antong, S.E.,M.Si,CPIA,CTA,ACPA selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Palopo.
3. Ibu Zikra Supri, S.E., M.Si., Ak., CPIA selaku Ketua Prodi Akuntansi Universitas Muhammadiyah Palopo.
4. Bapak Halim Usman, S.E., M.Si. CSRS,. CSRA selaku Penasihat Akademik Universitas Muhammadiyah Palopo.
5. Bapak/Ibu Dosen Universitas Muhammadiyah Palopo yang senantiasa memberikan bekal dan ilmu pengetahuan yang bermanfaat kepada penulis selama mengikuti perkuliahan.

6. Seluruh Staf Akademik Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Palopo yang telah banyak membantu dibidang akademik dan kemahasiswaan.
7. Sahabat saya tercinta (Nurdea sahib, Nur Adila, Dinda Wulansari, Wenchi, Hasnita Hasdi) yang selama ini memberikan dukungan semangat dan menemani penulis dalam penyusunan skripsi ini.
8. Rekan-rekan Seperjuangan Mahasiswa Program Studi Akuntansi terutama kelas Augenblick219_ (Ashabul kahfi, Eki satriani sabua, Nurhafifa, Ayu, Masita B,A. Wulan Lestari) yang telah meluangkan waktu untuk diskusi bersama serta memberikan semangat satu sama lain.
9. Saudari Alda fadila yang menemani, memberikan semangat serta nasehat dan masukan kepada penulis selama masa penyusunan skripsi ini.

Akhirnya, sungguh penulis sangat menyadari bahwa Skripsi ini masih sangat jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, kepada semua pihak utamanya para pembaca yang budiman, penulis senantiasa mengharapkan saran dan kritiknya demi kesempurnaan Skripsi ini. Mudah-mudahan Skripsi yang sederhana ini dapat bermanfaat bagi semua pihak utamanya kepada Almamater tercinta Kampus Navy Universitas Muhammadiyah Palopo.

Palopo, 24 Agustus 2023

Rahmawati Sandima Paramean
191130057

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI	Error! Bookmark not defined.
LEMBAR PENGESAHAN PENGUJI.....	Error! Bookmark not defined.
LEMBAR PERNYATAAN	Error! Bookmark not defined.
DAFTAR ISI.....	iv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah	5
1.3 Tujuan Penelitian.....	5
1.4 Manfaat Penelitian.....	5
1.4.1 Manfaat Teoritis	5
1.4.2 Manfaat Praktis	6
1.5 Ruang Lingkup dan Batasan Penelitian.....	6
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	7
2.1 Landasan Teori	7
2.2 Konsep <i>Corporate Social Responsibility</i> (CSR)	8
2.3 Tinjauan Penelitian Terdahulu	21
BAB III METODE PENELITIAN	25
3.1 Desain Penelitian	25
3.2 Telaah Pustaka tentang Enografi	26
3.3 Teknis dan Sumber Data	28
3.4 Kehadiran Peneliti	29
3.5 Tempat dan Waktu Penelitian	29
3.6 Teknik Pengumpulan Data	30
3.7 Instrumen Penelitian	32
3.8 Teknik Keabsahan Data.....	33
3.9 Teknik Analisis Data	33
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	36
4.1 Telaah Literasi Tentang <i>Aluk Todolo</i>	36
4.2 Pembahasan hasil penelitian.....	38

4.2.1	Makna Konsep CSR dalam Filosofi Budaya <i>Aluk Todolo</i>	38
4.2.2	<i>Corporate Social Responsibility</i> dalam Dimensi Hubungan Harmonis Manusia dengan Tuhan, alam dalam Pemikiran Budaya <i>Aluk Todolo</i>	48
BAB V PENUTUP		53
5.1	Kesimpulan.....	53
5.2	Saran.....	54
DAFTAR PUSTAKA		55

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana makna konsep *corporate social responsibility* dalam budaya *Aluk Todolo*. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan etnografi. Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa dimensi budaya *Aluk Todolo* memiliki peran yang komprehensif bahwa setiap perilaku manusia memiliki hubungan dengan Tuhan, manusia dengan alam, manusia dengan sesama dan manusia dengan dirinya sendiri yang bersinergi sehingga dapat menjadi pedoman dalam pelaksanaan CSR untuk kepentingan kegiatan usaha. kontribusi penelitian ini diharapkan dapat memberikan sinergi antara nilai filosofi konsep budaya *Aluk Todolo* untuk keseimbangan dalam kegiatan usaha agar mencapai kesempurnaan hidup perusahaan.

Kata kunci: **Konsep *Corporate Social Responsibility* dalam Budaya *Aluk Todolo***

ABSTRACT

This study aims to find out the meaning of the concept of corporate social responsibility in the culture of Aluk Todolo. This research is a qualitative research with an ethnographic approach. The results of this study explain that the cultural dimension of Aluk Todolo has a comprehensive role in that every human behavior has a relationship with God, humans with nature, humans with others and humans with themselves which synergize so that it can become a guide in implementing CSR for the benefit of business activities. The contribution of this research is expected to provide synergy between the philosophical values of Aluk Todolo's cultural concept for balance in business activities in order to achieve the perfection of corporate life.

Keywords: The concept of Corporate Social Responsibility in Aluk Todolo Culture

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Corporate Social Responsibility (CSR) adalah tindakan atau gagasan yang dilakukan oleh perusahaan untuk memenuhi kewajibannya terhadap masyarakat atau lingkungan tempat perusahaan berada, sehingga mendorong pertumbuhan ekonomi dan meningkatkan kualitas hidup.

Penerapan CSR telah diamanatkan dalam pasal 74 Undang-Undang No.40 Tahun 2007 Tentang perseroan terbatas yang merupakan salah satu tanggung jawab perusahaan. Serta peraturan pemerintah No. 47 Tahun 2012 tentang tanggung jawab sosial dan lingkungan perseroan terbatas. Namun, persyaratan untuk kewajiban pengungkapan CSR yang tidak terstandarisasi, Banyak perusahaan yang saat ini mengembangkan inisiatif CSR. Banyaknya bisnis yang, selain mempertimbangkan faktor lingkungan, juga berkontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi yang sehat menunjukkan situasi ini. Perusahaan kini dituntut untuk melaksanakan tanggung jawab sosial perusahaan (CSR), bukan hanya atas inisiatif sendiri atau sebagai komitmen untuk melakukannya.

Selain itu, huruf b dari Pasal 15 Peraturan Pemerintah No. 2007 tentang Penanaman Modal, yang menyatakan bahwa setiap perusahaan penanaman modal wajib memenuhi kewajiban tanggung jawab sosialnya. Di bidang tanggung jawab sosial dan lingkungan, pasal ini menjelaskan bahwa setiap perusahaan penanaman modal mempunyai kewajiban yang melekat untuk tetap mengembangkan

hubungan yang serasi, seimbang, dan sesuai dengan lingkungan, nilai, norma, dan budaya masyarakat setempat.

Tanggung jawab sosial, yang sebelumnya bersifat sukarela, kini diwajibkan bagi semua perusahaan di Indonesia di bawah kedua undang-undang tersebut. Pemerintah memainkan peran penting dalam membudayakan CSR. Hal ini dikarenakan pemerintah tidak memiliki cukup uang atau waktu untuk memenuhi kebutuhan masyarakat secara cepat. Pemerintah akan dapat mewujudkan cita-cita pembangunan yang dapat dirasakan oleh masyarakat jika ada perusahaan yang melaksanakan program CSR di bidang budaya.

Tuntutan penerapan konsep CSR dan tuntutan terhadap perusahaan dalam upaya melaksanakan tanggung jawab sosial merupakan aspek penting. Perusahaan tidak lagi beroperasi semata-mata untuk mencari keuntungan, namun mereka diharuskan untuk mengalokasikan sebagian dari keuntungan mereka untuk inisiatif CSR. (Dr.Ratna wijayanti & Noviansyah Rizal,2021).

Aktivitas CSR dianggap hanya semata-mata dilakukan demi terciptanya reputasi perusahaan yang fasif bukan untuk tujuan meningkatkan standar hidup masyarakat. Kritik lain terhadap implementasi CSR adalah bahwa hal ini dikaitkan dengan bisnis besar dan terkenal karena biayanya yang tinggi. Masalahnya adalah bahwa dengan kekuatan aset yang mereka miliki, organisasi-organisasi besar dan terkenal ini dapat membentuk penilaian publik sehingga terlihat seolah-olah mereka telah melakukan CSR, padahal sebenarnya itu hanyalah sebuah gerakan kemanusiaan.

Penerapan CSR perusahaan diharapkan memiliki filosofi bisnis bahwa perusahaan merupakan komponen penting dari komunitas komunitas yang dilayaninya. Sebaliknya, area lokal di sekitar organisasi adalah bagian yang tidak dapat dipisahkan dari organisasi. Oleh karena itu, mereka harus bekerja sama untuk membangun hubungan yang saling menguntungkan. Perhatian perusahaan terhadap lingkungan sosial di sekitarnya menjadi salah satu indikator keberhasilannya (Fatmawatie, 2017). Hal ini menyiratkan bahwa hasil bisnis organisasi juga dilihat dari bagaimana organisasi mengawasi kewajiban sosial terhadap iklim umum. Namun, karena beberapa perusahaan mengalami konflik yang berkepanjangan dengan masyarakat, maka pengelolaan CSR harus ditangani secara serius dan profesional.

Indonesia memiliki luas wilayah yang besar, *multikulturalisme* yang didukung oleh berbagai macam suku, agama, dan ras. Budaya adalah cara untuk menggambarkan kebiasaan suatu masyarakat dalam bentuk hal-hal atau ide-ide yang menggambarkan lingkungan dan pengalaman yang menghasilkan nilai-nilai budaya (Kamayanti & Ahmar (2019).

Suku toraja merupakan salah satu suku yang terletak di pegunungan bagian utara sulawesi selatan indonesia. Mayoritas suku toraja memeluk kekristenan, sementara sebagian menganut islam dan kepercayaan *animisme* yang dikenal sebagai *Aluk Todolo*.

Aluk Todolo, sebuah kearifan lokal yang berasal dari Tana Toraja, mengatakan bahwa masih pentingnya menjaga budaya dan tradisi adat di sana untuk menghormati dan menjaganya tetap hidup sehingga terus menjadi salah satu

aturan hidup. *Aluk todolo* adalah kearifan lokal yang terdiri dari praktik-praktik atau adat istiadat yang diwarisi, diakui, dan diikuti. Masyarakat yang masih mempraktikkan ritual atau memegang kepercayaan *animisme* tentang sifat alamiah kehidupan menunjukkan hal ini.

Konsep dasar kepercayaan *Aluk Todolo* adalah pemujaan terhadap tiga dewa yakni, *deata Tangngana Langi* yaitu sang dewa pemelihara langit dan penguasa cakrawala. *Deata kapadanganna* yaitu dewa yang menjaga lapisan luar bumi. *Deata Tangngana Padang* adalah dewa yang menjaga tanah, laut, sungai, dan perut bumi.

Konsep *Aluk Todolo* di atas memunculkan dua jenis upacara adat: Upacara yang dikenal sebagai *Aluk Rambu Tuka'* atau *Rampe Mataallo'* dilakukan di sebelah timur Tongkonan saat matahari terbit. Sebagai bentuk rasa syukur, upacara ini berarti keselamatan hidup manusia. Setelah membangun Tongkonan (*Ma' Pakande Deata Do Banua*), upacara syukuran seperti hajat diadakan di rumah tersebut. Selain itu, *Aluk Rambu Solo'* atau *Rampe Matampu'* adalah upacara yang dilakukan di sebelah barat saat matahari terbenam. Upacara ini hanya dilakukan ketika ada orang yang meninggal atau ada pemakaman. Contoh upacara *Rambu Solo'* antara lain Upacara *Ma'Barata* dan *Umpoyo Angin* dan *mangrambu tampak beluak*, upacara *ma'barata*. upacara *pembalikan Tomate*, dan upacara *Ma'Nenek Ma'Pakande' Tomatea* (LT Tangdilinting, 1981:143-156).

Aluk Todolo, atau *Alukta*, adalah cara hidup atau kepercayaan yang dipegang oleh masyarakat Toraja di Sulawesi Selatan sejak zaman dahulu. Sistem sosial, sistem kepercayaan, dan sistem pemerintahan semuanya terkait dengan

aturan hidup. Masyarakat Toraja memiliki kepercayaan terhadap Sang Pencipta, yang mereka sebut sebagai *Puang Matua*. Nenek moyang suku Toraja menggunakan tangga untuk turun dari surga dalam mitos Toraja. Suku Toraja kemudian menggunakan tangga tersebut untuk berkomunikasi dengan *Puang Matua* (sang pencipta).

Aluk Todolo sendiri telah berubah menjadi kekuatan bagi masyarakat Toraja, bahkan menjadi dasar dari solidaritas masyarakat Toraja yang begitu kuat sampai ke mana pun orang Toraja pergi, mereka akan selalu teringat dengan lingkungan lama mereka, dan rindu untuk kembali ke sana. Penempatan *Aluk Todolo*, tentu saja, adalah penyebab ikatan batin yang kuat ini. Oleh karena itu, fakta bahwa *aluk todolo* hampir lenyap dari dunia modern sangat memprihatinkan.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian diatas penulis membatasi permasalahan yang akan dikaji, yaitu bagaimana memaknai konsep *Corporate Social Responsibility* dalam budaya *Aluk todolo*?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui makna konsep *Corporate Social Responsibility* dalam budaya *Aluk todolo*.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Diharapkan dapat memberikan sumbangsih pemikiran ilmiah Ketika

penelitian-penelitian yang mengarah pada pengembangan ilmu pengetahuan selesai dilakukan, khususnya dalam hal ilmu pengetahuan tentang pemaknaan konsep CSR dalam *Aluk Todolo*.

1.4.2 Manfaat Praktis

Diharapkan bahwa pihak-pihak yang terlibat dalam masalah yang sedang diselidiki, serta mereka yang tertarik dengan masalah yang sama, akan mendapatkan manfaat dari informasi yang diperoleh dari penelitian ini.

1.5 Ruang Lingkup dan Batasan Penelitian

Ruang lingkup penelitian ini adalah lokasi Toraja Sulawesi Selatan. Penelitian ini berfokus pada nilai-nilai kearifan lokal budaya *Aluk Todolo*. Meliputi perbandingan penelitian CSR.

Batasan masalah dilakukan agar tidak menyimpang dari permasalahan dan lebih terarah, maka dalam penulisan laporan akhir penulis membatasi hanya berfokus pada pokok permasalahan yang ada beserta pembahasannya, yakni memaknai konsep CSR dalam budaya *Aluk Todolo*.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

Stakeholder Theory

Teori stakeholder merupakan konsep tanggungjawab sosial perusahaan yang dikenal sejak awal tahun 1970-an, secara umum dikenal dengan *stakeholder theory* yang artinya sebagai kumpulan kebijakan dan praktik yang berhubungan dengan *stakeholder*, nilai-nilai pemenuhan ketentuan hukum, penghargaan masyarakat dan lingkungan, serta komitmen dunia usaha untuk berkontribusi pada pembangunan secara berkelanjutan. *Stakeholder* teori dimulai dengan asumsi bahwa nilai secara eksplisit dan tak dipungkiri merupakan bagian dari kegiatan usaha (freeman, 2002 dalam Dewi, 2022). Teori *stakeholder* mengatakan bahwa perusahaan entitas yang hanya beroperasi pada kepentingan sendiri namun harus memberikan manfaat bagi *stakeholdernya*. Dengan demikian, keberadaan suatu perusahaan sangat dipengaruhi oleh dukungan yang diberikan para *stakeholder* kepada perusahaan tersebut. Gray, Kouhy dan Adams mengatakan bahwa kelangsungan hidup perusahaan tergantung pada dukungan *stakeholders* sehingga aktivitas perusahaan adalah untuk mencari dukungan tersebut. Semakin *powerful stakeholder*, maka semakin besar usaha perusahaan untuk beradaptasi. Pengungkapan sosial dianggap sebagai bagian dari dialog antara perusahaan dengan *stakeholdernya* (Pramina, 2018).

Teori legitimasi

Teori legitimasi merupakan sistem pengelolaan perusahaan berorientasi pada keberpihakan terhadap masyarakat, individu, pemerintah dan kelompok masyarakat. Deegan, Robin dan Tobin (2002) dalam buku Nor Hadi (2011, 89) menyatakan legitimasi dapat diperoleh manakala terdapat kesesuaian antar keberadaan perusahaan tidak mengganggu atau sesuai dengan eksistensi sistem nilai yang ada dalam masyarakat dan lingkungan. Ketika terjadi pergeseran yang menuju ketidaksesuaian, maka pada saat itu legitimasi perusahaan dapat terancam. Menurut Hanifa et al., (dalam buku Sayekti dan Wondabio, 2007) dalam *legitimacy theory* perusahaan memiliki kontrak dengan masyarakat untuk melakukan kegiatan berdasarkan nilai-nilai *justice*, dan bagaimana perusahaan menanggapi berbagai kelompok kepentingan untuk melegitimasi tindakan perusahaan. Oleh karena itu perusahaan semakin menyadari bahwa kelangsungan hidup perusahaan juga tergantung dari hubungan perusahaan dengan masyarakat dan lingkungan dimana perusahaan tersebut menjalankan setiap aktivitasnya (Dewi dan Biyantari, 2017)

2.2 Konsep Corporate Social Responsibility (CSR)

Secara umum, kewajiban sosial perusahaan adalah sebuah metodologi di mana organisasi memasukkan kepedulian sosial ke dalam tugas-tugas bisnis mereka dan komunikasi dengan para mitra dengan mempertimbangkan standar-standar kesukarelaan dan asosiasi. Namun, secara empiris, perusahaan telah menerapkan CSR melalui kegiatan-kegiatan sukarela.

Bergantung pada perspektif dan interpretasi CSR itu sendiri, berbagai motivasi mendorong CSR.

CSR dipahami sebagai konsep untuk menghasilkan manfaat sosial tanpa mengacu pada biaya, yang mana fenomena tersebut difokuskan pada berbagai nilai (keuntungan) yang diperoleh perusahaan dengan mentransfer atau mendistribusikannya kepada masyarakat Sari, et al., (2020). Kesadaran atas pentingnya CSR dilandasi pemikiran bahwa perusahaan tidak hanya mempunyai kewajiban ekonomi dan legal kepada pemegang saham (*shareholder*) melainkan juga kewajiban terhadap *stakeholder*. Oleh karena itu, perusahaan dapat menggunakan informasi CSR sebagai salah satu keunggulan kompetitif perusahaan, (Riyanti, 2021).

Kerangka kerja keberlanjutan, yang mencakup aspek ekonomi, lingkungan, dan sosial-budaya, memasukkan CSR sebagai komponen penting. CSR merupakan langkah penting dalam menyeimbangkan biaya dan manfaat kegiatan bisnis dengan pemangku kepentingan internal dan eksternal. Konsep ini tidak hanya terbatas pada pemberian donor, namun juga mencakup berbagai hak dan tanggung jawab pemangku kepentingan. Memperoleh manfaat sosial, menghindari konflik dan persaingan, menjaga kelangsungan bisnis, mengelola sumber daya alam, memberdayakan masyarakat, dan memperoleh izin untuk beroperasi adalah alasan terpenting untuk terlibat dalam CSR. Perusahaan memperoleh manfaat ekonomi, sosial, dan lingkungan sebagai hasil dari implementasi CSR, memastikan kelangsungan hidup jangka panjang perusahaan dan mencegah konflik.

Gagasan di balik tanggung jawab sosial perusahaan (CSR) adalah bahwa bisnis memiliki tanggung jawab untuk meningkatkan citranya dan meningkatkan loyalitas pelanggan dengan menggunakan pembiayaan sosial. Namun, di balik itu semua, ada sistem kepedulian sosial yang harus dimiliki oleh perusahaan untuk menghindari penggunaan sumber daya alam yang berlebihan dan menciptakan tempat kerja yang produktif dan efektif.

John Elkington menerbitkan "*Cannibals with Fork, the Triple Bottom Line of Twentieth Century Business*" pada tahun 1997 (Wibisono, 2007). Elkington mengemukakan *triple bottom line* yang merupakan singkatan dari keadilan sosial, kualitas lingkungan, dan kemakmuran ekonomi. Menurut Elkington, bisnis yang ingin berkelanjutan perlu memperhatikan "3P". Perusahaan perlu memperhatikan kesejahteraan masyarakat (*people*) dan secara aktif berkontribusi pada pelestarian lingkungan (*planet*) selain mengejar keuntungan (*profit*). Hubungan yang ideal antara laba (*profit*), masyarakat (*people*), dan lingkungan (*planet*) tidak dapat menempatkan satu faktor di atas faktor lainnya. Elkington mengklaim bahwa ide "3P" ini dapat menjamin kelangsungan hidup bisnis dalam jangka panjang. Hal ini dapat dimengerti karena, jika sebuah bisnis hanya peduli untuk menghasilkan uang, bisnis tersebut mungkin akan mendapati bahwa lingkungan yang rusak dan masyarakat yang terabaikan akan menjadi penghalang bagi kelangsungan operasinya. Karena tidak mampu menjaga keseimbangan 3P ini, beberapa bisnis bahkan mengalami gangguan dalam operasinya. Yang rugi adalah bisnis

itu sendiri jika masyarakat menimbulkan masalah (Prastowo dan Huda 2011:27).

a) *Profit* (keuntungan)

Laba adalah aspek yang paling signifikan dari setiap usaha bisnis dan tujuan utamanya. Istilah "laba" mengacu pada sumber pendapatan tambahan yang dapat digunakan untuk menjamin kelangsungan hidup perusahaan dan pada dasarnya merupakan ekonomi sosial (manusia) lingkungan (*planet*). Sementara itu, perusahaan dapat meningkatkan laba dengan meningkatkan produktivitas dan mengurangi biaya untuk mendapatkan keunggulan kompetitif dan memberikan nilai tambah sebanyak mungkin (Wibisono 2007: 33).

b) *People* (masyarakat)

Perusahaan harus berkomitmen untuk memaksimalkan manfaatnya bagi komunitas lingkungan karena perusahaan menyadari bahwa komunitas merupakan pemangku kepentingan yang penting bagi perusahaan dan dukungan dari mereka, terutama komunitas sekitar perusahaan, sangat penting bagi keberadaan, kelangsungan hidup, dan pertumbuhan perusahaan. Perusahaan harus melakukan berbagai kegiatan yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat karena menyadari bahwa kegiatan operasionalnya dapat memberikan dampak kepada masyarakat (Wibisono, 2007:34).

c) *Planet* (lingkungan)

Lingkungan kita mempengaruhi setiap aspek kehidupan kita. Ada sebab dan akibat dalam hubungan kita dengan lingkungan; Kita akan mendapatkan keuntungan dengan menjaga lingkungan, tetapi jika kita merusaknya, kita akan menanggung akibatnya. Sayangnya, sebagian besar dari kita tidak peduli dengan lingkungan. Ini karena tidak ada keuntungan yang jelas untuk melakukannya. Akibatnya, ada banyak pelaku industri yang hanya peduli untuk menghasilkan uang sebanyak mungkin tanpa melakukan apa pun untuk melindungi lingkungan. Padahal, melestarikan lingkungan justru akan memberikan keuntungan tambahan bagi mereka, terutama dalam hal kenyamanan dan kesehatan, selain ketersediaan sumber daya yang lebih baik bagi lingkungan (Wibisono 2007:37).

Kepedulian perusahaan terhadap keuntungan, masyarakat, dan lingkungan semuanya diseimbangkan oleh gagasan ini (Rismawati, 2019). Sebuah perusahaan harus dapat memperhatikan tanggung jawab sosialnya, khususnya dengan memperhatikan lingkungan alam, masyarakat sekitar. Situasi keuangan perusahaan tidak cukup untuk melindunginya; untuk tumbuh dan tetap berkelanjutan, perusahaan harus mempertimbangkan dimensi sosial dan lingkungannya (Fahmi, 2019).

2.1.1 Perkembangan Konsep *Corporate Social Responsibility* (CSR)

Howard R. Bowen pertama kali mengusulkan konsep tanggung jawab sosial perusahaan (CSR) pada tahun 1953, dan konsep ini telah disempurnakan sejak tahun 1960 hingga sekarang. Fokus CSR telah berubah sebagai hasil dari pengembangan konsep selama lima puluh tahun. Pada awalnya, tanggung jawab sosial perusahaan (CSR) terutama merupakan upaya amal, namun belakangan ini, CSR telah menjadi salah satu strategi perusahaan untuk meningkatkan citranya, yang akan berdampak pada kinerjanya (Dwi Kartini, 2009 dalam Pujiyono, dkk., 2016).

Dinamika perubahan iklim dan komitmen perusahaan mempengaruhi evolusi konsep CSR dari waktu ke waktu. CSR, seperti yang didefinisikan oleh Kotler & Nance (2005) dalam Labetubun dkk. (2022), adalah komitmen perusahaan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat di mana perusahaan tersebut beroperasi melalui penerapan kebijakan perusahaan dan kontribusi sumber daya. Selain itu, perkembangan CSR secara komprehensif dapat diisolasi menjadi tiga fase, yaitu:

- 1) Tahun 1950, konsep CSR pertama kali diperkenalkan oleh Brown, yaitu merumuskan bahwa pengusaha berkewajiban untuk terlibat dalam CSR dan menjadi dasar pengambilan keputusan yang dikenal dengan *stewardship principle*.

Konsep CSR merupakan salah satu pondasi penting dalam ilmu manajemen korporasi. Howard R. Bowen pertama kali mengusulkan gagasan tanggung jawab sosial perusahaan pada tahun 1953, namun baru dikenal oleh masyarakat luas pada tahun 1970-an dalam karyanya (*Social Responsibilities of the Businessman*) (Adams et al.,1998). Lebih lanjut, menurut Adams et al., (1998). Menyatakan bahwa "Bapak CSR", Howard R. Bowen, yang memperkenalkan gagasan tanggung jawab sosial sebagai sebuah kewajiban dari pengusaha dalam menyusun kebijakan dan membuat keputusan untuk mewujudkan kesejahteraan masyarakat. Perkembangan CSR, dipimpin perusahaan atau manajemen adalah sebagai perwakilan dari pihak yang berkepentingan terhadap perusahaan (Nijhof et al., 2019).

- 2) Tahun 1960-1970-an, dimana konsep CSR sudah berkembang dengan munculnya konsep pemangku kepentingan atau *stakeholder principle*.
- 3) Tahun 1970-1980-an, sampai saat ini disebut dengan CSR. Selama fase ini terdapat penambahan pertimbangan moral dan etika. Para ilmuwan berpendapat bahwa bisnis harus memikul tanggungjawab sosial secara sukarela.

2.1.2 Konsep *Aluk Todolo*

Kepercayaan dan pengabdian kepada roh leluhur dikenal sebagai *Aluk Todolo*. Menurut penelitian (Guntara 2016), *Aluk* merujuk pada sebuah kepercayaan atau agama, sedangkan *Todolo'* merujuk pada nenek moyang. *Aluk Todolo*, menurut para penganutnya, pertama kali diajarkan kepada anak cucu *Puang Matua* dan kemudian diwariskan secara turun-temurun. Kepercayaan *Aluk Todolo* menyatakan bahwa *Puang Matua*, yang juga dikenal sebagai *Totu Mampata*, yang berarti "yang menciptakan manusia", adalah Tuhan yang tertinggi. *Puang Matua* dipercaya sebagai pencipta manusia pertama dan seluruh alam. Untuk menciptakan kehidupan yang khas dan terkoordinasi, *Puang Matua* menemukan *Aluk Todolo* dengan prasyarat hukumnya yang disebut *Pemali*. Kehidupan sehari-hari masyarakat Toraja dibentuk oleh aturan ini.

Budaya yang identik dengan kehidupan sehari-hari suku Toraja sesuai dengan kepercayaan *Aluk Todolo*. Salah satu contoh dari hasil budaya ini adalah upacara *Rambu solo'*. Menurut kepercayaan *Aluk Todolo*, seseorang yang baru saja memiliki anak, membangun rumah (*tongkonan*), dan menuai hasil panen harus melakukan upacara *rambu tuka'* sebagai bentuk penghargaan. Masyarakat Toraja yang menganut dan masih dipengaruhi oleh kepercayaan *Aluk Todolo* melakukan upacara ini. Selain itu, orang Toraja yang menganut ajaran *Aluk Todolo* mengakui bahwa orang yang sudah meninggal tidak dianggap sebagai

"benar-benar meninggal", melainkan sebagai individu yang lemah yang disebut sebagai "*to' makula'*" (*to'* = individu; *makula'* = dilenyapkan). Oleh karena itu, orang yang sudah meninggal masih disajikan makanan dan minuman dengan piring dan gelas setiap kali mereka makan, sama seperti saat mereka masih hidup (Said, 2004).

2.1.1 *Aluk Todolo* sebagai bentuk Kesempurnaan Alam Semesta

Kepercayaan dan pandangan mitologi masyarakat Toraja tentang alam semesta dikenal sebagai *Aluk Todolo*. Menurut *Aluk Todolo*, sang pencipta (Tuhan), *puang matua*, pertama kali mewariskan kepercayaan tersebut kepada nenek moyang pertama, *datu la ukku*, yang kemudian menurunkannya kepada anak cucunya. Alhasil, kepercayaan ini menyatakan bahwa manusia harus menyembah dan memuliakan sang pencipta - yang juga dikenal sebagai Tuhan - melalui berbagai sikap hidup dan ekspresi ritual yang dilakukan oleh orang lain dalam bentuk persembahan, upacara, atau sesajen. Setelah menurunkan *Aluk* kepada *Datu La Ukku* sebagai manusia pertama, *Puang Matua* memberikan kekuatan kepada *Deata*, atau Dewa, untuk melindungi dan memelihara manusia. Oleh karena itu, *Deata* juga disebut sebagai penjaga, yang menurut *Aluk Todolo* terdiri dari tiga orang: *Deata Kapadanganna* adalah Penjaga Bumi, dan dia bertanggung jawab atas segala sesuatu di Bumi. *Deata Langi'* adalah Penjaga Langit. *Deata Tangngana Padang* adalah Penjaga Tanah, dan *Deata Langi'* adalah Penjaga Bumi, yang mengendalikan

segala sesuatu di Bumi. Ada beberapa *Deata* dalam setiap kelompok, yang masing-masing bertanggung jawab atas area tertentu, seperti hutan, sungai, atau gunung.

Selain deata dan kekuatannya masing-masing, penguasa juga mempercayai *membali Puang* atau *Todolo*, atau leluhur, yang harus disembah karena mereka melimpahkan berkat kepada keturunannya. Kecintaan terhadap ketiga komponen tersebut, masing-masing sebagai satu kesatuan *Deata*, oleh para pengikut *Aluk Todolo* dikomunikasikan dalam bentuk upacara-upacara dengan hidangan, sumbangan, dan penebusan dosa yang berbeda. Berdasarkan tiga faktor yang tercantum di atas, persembahan ini berbeda dalam bentuk, lokasi, dan arah.

Konsepsi orang Toraja tentang sistem kosmik, atau makrokosmos, yang terdiri dari tiga elemen terkait dengan kepercayaan mereka terhadap Dewa. *Deata to Kengkok* atau *Puang o Kebali'bi'*, yang diterjemahkan sebagai "Tuhan berekor", mengacu pada bagian bumi di bawah permukaan. Sementara *langi'* (langit) mengacu pada bumi, *lino* (ladang) mengacu pada bumi.

2.2.4 *Aluk Todolo* dalam Filosofi Kosmologi

Skema kosmologi masyarakat Toraja digambarkan sebagai berikut oleh Tangdilintin (1981): *Tomembali Puang/Todolo* di sebelah Barat, bumi tempat kehidupan manusia di bawahnya, dan

Puang Matua (Sang Pencipta) di sebelah Utara/atas/ langit tiga kelompok *Deata* di sebelah Timur.

Seorang peneliti dari Belanda bernama Jowa Imre Kis-Jovak memberikan interpretasi kosmologis tentang *Aluk Todolo*, menyatakan bahwa *Ulluna Langi* berada di dunia atas dan terletak di titik Zenith, atau puncak, bola langit. Dunia Tengah, yang juga dikenal sebagai *Padang* dalam bahasa Toraja, adalah permukaan bumi. Letaknya di tengah-tengah bidang potongan *bola langi'*, yang berarti langit. Dalam hal ini, langit mengacu pada rumah jiwa, *Puya*, atau udara. Kehidupan manusia, termasuk *tongkonan*, berlangsung di dunia tengah ini (Kis-Jovak, 1988 dalam Said,2004).

Alam semesta dikategorikan secara horizontal menurut "empat arah mata angin" dalam kosmologi Toraja. Pembagian ruang *Tongkonan* secara horizontal, di mana utara diwakili oleh: kepala, bagian depan, bagian yang dihormati dan dianggap sebagai tempat suci, selatan diimplikasikan sebagai: Timur disebut sebagai "kehidupan" dan secara kualitatif dianggap mewakili: kaki, bawahan, ekor, pengikut, dan tempat kotor. Konsep barat tentang "kematian" secara kualitatif mewakili elemen kegelapan, kesedihan, dan segala sesuatu yang menyebabkan kesusahan, serta kebahagiaan, cahaya, sukacita, dan sumber kehidupan.

Kosmologi Toraja membagi alam semesta secara vertikal ke dalam "lapisan-lapisan dunia", yang diwakili oleh struktur *Tongkonan*

seperti: Atap *Tongkonan* sebagai representasi dari langit, Sebagai manifestasi dari dunia tengah, badan/dinding *Tongkonan* sebagai representasi dari dunia bawah, di bawah *Tongkonan*.

2.2.5 Hubungan *Aluk Todolo* dalam Konsep *Corporate Social Responsibility*

Hubungan antara konsep tanggung jawab sosial perusahaan (CSR) dan nilai *Aluk Todolo* adalah bahwa keduanya menekankan pada satu aspek, yaitu mengedepankan kepentingan pribadi di atas hak-hak lingkungan. Menurut Ratnawati, N. F. N. (2019), nilai *Aluk Todolo* didasarkan pada analisis Cerita Rakyat Toraja. Analisis ini menghasilkan kesimpulan bahwa sebagian besar nilai budaya dalam Cerita Rakyat Toraja yang terkait dengan hubungan manusia dengan Sang Pencipta dan dengan alam didasarkan pada kepercayaan *Aluk Todolo*. Nilai-nilai budaya yang terkait dengan keempat hubungan tersebut dibahas dalam urutan berikut:

- a) Hubungan manusia dengan Sang Pencipta berupa kewajiban memuja dan menyembah, tata cara pemujaan, upacara keselamatan dan kematian, serta larangan/pantangan yang harus di jauhi.
- b) Hubungan manusia dengan alam berupa alam atas, alam tengah, dan alam bawah.
- c) Hubungan manusia dengan sesama manusia berupa kesetiaan terhadap janji, tolong menolong, dan menghormati tamu.

- d) Hubungan manusia dengan dirinya sendiri berupa kerja keras dan sabar.

Dalam kondisi ini, tanggung jawab sosial perusahaan (CSR) tidak hanya difokuskan untuk memaksimalkan keuntungan, tetapi juga untuk memperbaiki lingkungan dan meningkatkan kehidupan masyarakat di sekitarnya. Dengan cara yang sama, *Aluk Todolo* adalah nilai budaya yang menghargai dan menghormati hak-hak orang lain. Baik CSR maupun *Aluk Todolo* mempromosikan gagasan bahwa fokus utama kita seharusnya tidak hanya pada kepentingan pribadi kita sendiri, tetapi juga pada semua aspek yang saling berhubungan dan terkait langsung dengan lingkungan dan masyarakat.

Dengan kearifan budaya *Aluk Todolo*, perusahaan dapat secara aktif menerapkan CSR dan menemukan cara-cara baru untuk meningkatkan kinerja CSR mereka. Saling menghormati satu sama lain adalah konsep utama dalam budaya *Aluk Todolo* (Yunus, Y., & Mukoyyaroh, M. 2022). Penerapan tanggung jawab sosial perusahaan (CSR) yang sesuai dengan budaya *Aluk Todolo* menyampaikan gagasan bahwa tujuan utama kita dalam hidup tidak hanya berfokus pada kepentingan pribadi kita sendiri, tetapi juga pada orang-orang yang berhubungan langsung dengan kita, seperti lingkungan dan manusia. Karena

program CSR merupakan upaya nyata dari perusahaan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat, maka program ini dapat mempererat hubungan antara perusahaan dan masyarakat Toraja apabila dilaksanakan sesuai dengan budaya *Aluk Todolo*. Salah satu cara perusahaan untuk berkontribusi terhadap kesejahteraan masyarakat adalah dengan melaksanakan tanggung jawab sosial perusahaan dengan melihat budaya masyarakat dimana perusahaan tersebut beroperasi.

2.3 Tinjauan Penelitian Terdahulu

No.	Nama Judul Dan Tahun Penelitian	Hasil Penelitian	Metode Penelitian
1.	Rismawati, R. (2015). Memaknai Program <i>Corporate Social Responsibility</i> : Suatu Kajian Proses Transformasi Sosial Berbasis Kearifan Lokal.	Menurut temuan penelitian ini, agar produksi tidak terhambat, tidak ada gangguan usaha diartikan sebagai perintah untuk menjaga keselamatan dan keamanan karyawan serta lingkungan. Namun, nilai-nilai budaya masyarakat Luwu telah menanamkan ikatan yang sangat kuat	Menggunakan pendekatan studi kasus untuk merekam budaya organisasi.

		berdasarkan rasa malu (siri').	
2.	Pangesti, R. D. (2017). <i>Corporate Social Responsibility</i> dalam Pemikiran Budaya Jawa Berdimensi “Hamemayu Hayuning Bawana”	Berdasarkan temuan penelitian ini, dimensi Hamemayu Hayuning Bawana berperan secara komprehensif dimana setiap perilaku manusia memiliki hubungan dengan Tuhan, manusia, dan alam yang saling bersinergi untuk memberikan manfaat bagi kegiatan bisnis.	Pendekatan studi hermeneutika adalah metode penelitian ini digunakan untuk mengungkap makna filsafat Jawa Hamemayu Hayuning Bawana dengan mencocokkan Konsep <i>Corporate Social Responsibility</i> .
3.	Apriliani, M., & Abdullah, M. W. (2018). Falsafah Kesenian Tanjidor pada Pelaksanaan <i>Corporate Social Responsibility</i>	Triple bottom line sebagai landasan CSR dan filosofi seni tanjidor dikaji dalam artikel ini sebagai titik balik. Hal ini terlihat dalam tindakan dalam kegiatan bisnis, di mana integritas harus diutamakan daripada tujuan dan tanggung jawab. Perusahaan juga harus menggunakan tanggung jawab sosial perusahaan	Metode yang digunakan adalah studi literatur dari berbagai sumber

		(CSR) tidak hanya untuk memuaskan diri mereka sendiri, tetapi juga untuk menghibur dan menyenangkan masyarakat.	
4.	Werasturi, D. (2017). Konsep <i>Corporate Social Responsibility</i> Berbasis Catur Purusa Artha.	Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa definisi CSR berbasis CPA didasarkan pada kama untuk mencapai moksa dan pelaksanaan dharma. Artha perusahaan, yang didistribusikan sebesar-besarnya untuk kepentingan masyarakat dan lingkungan, merupakan sumber CSR. Rasa keadilan, dorongan untuk kepatuhan, nilai-nilai spiritual, dan cinta kasih terhadap diri sendiri, orang lain, makhluk hidup, lingkungan, dan Tuhan, semuanya tercakup dalam definisi ini.	Penelitian ini menggunakan studi filosofi budaya dan wawancara informan sebagai alat untuk konstruksi.
5.	Larasati, M. D. C., & Kustina, K. T.	Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa	Penelitian ini menggunakan

	<p>(2019). Implementasi <i>Corporate Social Responsibility</i> Berdasarkan Konsep <i>Tri Hita Karana</i> Pada Koperasi.</p>	<p>KSU telah menerapkan CSR. Kori Amerta Sedana yang dilakukan secara terkoordinasi, dan ada tiga acuan utama pelaksanaan CSR berbasis konsep THK: CSR parhyangan, CSR pawongan, dan CSR palemahan.</p>	<p>pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus</p>
--	---	---	--

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

Pendekatan etnografi digunakan dalam desain penelitian kualitatif. Proses mendeskripsikan budaya dengan tujuan utama untuk memahami perspektif penduduk asli mengenai kehidupan dikenal sebagai penelitian etnografi (Spradley, 2006: 23-24). Dalam budaya Aluk todolo, etnografi digunakan untuk meneliti perilaku manusia yang berkaitan dengan konsep CSR. Dengan berbagai macam sumber, metode penelitian etnografi dianggap mampu menggali informasi secara mendalam.

Karena mengharuskan peneliti untuk berpartisipasi langsung dalam masyarakat atau komunitas sosial tertentu, teknik "partisipasi observasi" membuat etnografi menjadi metode penelitian yang unik. Sebenarnya, istilah "etnografi" berasal dari ilmu *antropologi*. Istilah *ethnos* dan *graphein* inilah yang memunculkan istilah "*etnografi*," yang kemudian diartikan sebagai deskripsi tentang bangsa. *Ethos* menyiratkan negara atau suku bangsa, sedangkan *graphein* adalah penyusunan atau penggambaran. Etnografi didefinisikan oleh Roger (1989) sebagai penelitian lapangan untuk mendokumentasikan dan menganalisis budaya tertentu. Hal ini mengindikasikan bahwa seorang etnografer, juga dikenal sebagai peneliti etnografi, juga melakukan analisis ketika mendeskripsikan suatu budaya. Oleh karena itu, dapat ditarik kesimpulan bahwa etnografi adalah deskripsi metodis

dan analisis suatu kelompok, komunitas, atau budaya etnis yang dikumpulkan di lapangan selama periode waktu yang sama.

3.2 Telaah Pustaka tentang Etnografi

Istilah etnografi dewasa ini menjadi istilah yang tidak asing lagi bagi peneliti sosial. Sejatinya etnografi merupakan salah satu pendekatan dalam metode penelitian kualitatif yang berusaha mengeksplor suatu budaya masyarakat. Hal ini sejalan dengan pendapat Brewer (2000:6-7) yang menempatkan etnografi sebagai salah satu prinsip metode penelitian ilmu sosial yang masuk kategori penelitian kualitatif. Dalam karyanya "Ethnography" secara eksplisit, Brewer mengungkap

"the study of people in naturally occurring settings or 'fields' by means of methods which capture their social meanings and ordinary activities, involving the researcher participating directly in the setting if not also the activities, in order to collect data in a systematic manner but without meaning being imposed on the externally"

Etnografi merupakan sebuah kegiatan untuk menganalisis, melakukan pengamatan, terhadap kelompok sosial atau pendukung kebudayaan tertentu. Kegiatan dilakukan secara terlibat dengan subjek yang diteliti. Hasil pengamatan dapat ditunjukkan pada orang dan lokasi tertentu sebagai objek. Etnografi juga diartikan sebagai sebuah bentuk riset dengan dasar riset lapangan, menggunakan metode induktif dalam observasi dan wawancara mendalam untuk menginvestigasi praktik kehidupan sosial, serta menangkap makna dibalik perilaku interaksi sosial tersebut (Wasitaatmadja, 2020). Etnografi juga berarti kajian untuk mendeskripsikan perilaku kelompok sosial tertentu.

Namun, secara harafiah, etnografi berarti tulisan atau laporan tentang suatu suku bangsa yang ditulis oleh seorang antropolog atas hasil penelitian lapangan (*field work*) selama sekian bulan atau sekian tahun. Etnografi, baik sebagai laporan penelitian maupun sebagai metode penelitian dianggap sebagai asal-usul ilmu *antropologi*. Margareth Mead (1999) menegaskan, “*Anthropology as a science is entirely dependent upon field work records made by individuals within living societies*. Dalam buku “Metode Etnografi” ini, James Spardley mengungkap tentang langkah-langkah melakukan wawancara etnografis sebagai penyari kesimpulan penelitian dengan metode etnografi. Langkah pertama yakni menetapkan seorang informan, Spardley menyarankan lima syarat untuk memilih informan yang baik yakni: (1) Ekulturasi penuh, (2) Keterlibatan langsung, (3) Suasana budaya yang tidak dikenal, (4) Waktu yang cukup, (5) Non analitis. Langkah kedua melakukan wawancara etnografis. Wawancara etnografis merupakan salah satu jenis peristiwa percakapan (*speech event*). Wawancara etnografis mencakup tiga unsur penting yakni, tujuan yang eksplisit, penjelasan dan pertanyaan yang sifatnya etnografis. Langkah ketiga yaitu membuat catatan etnografis yang meliputi catatan lapangan, alat perekam gambar, dan benda lainnya yang mendokumentasikan suasana budaya yang dipelajari. Selanjutnya Langkah ke empat mengajukan pertanyaan yang deskriptif. Pertanyaan deskriptif mengambil “keuntungan dan kekuatan bahasa untuk menafsirkan setting” (Frake 1964a: 143 dalam Spradley, 1991: 108). Etnografer harus mengetahui setidaknya satu setting yang didalamnya

informan melakukan aktivitas rutinnnya. Langkah ke lima adalah melakukan analisis wawancara etnografis. Dimana analisis ini merupakan penelitian berbagai bagian yang dikonseptualisasikan oleh seorang informan. Langkah ke enam membuat analisis domain. Analisis ini dilakukan untuk memperoleh gambaran tentang informasi fokus penelitian. Langkah ke tujuh mengajukan pertanyaan struktural. Langkah berikutnya membuat analisis *taksonomi*. Analisis ini digunakan untuk mengklasifikasikan, sebuah informasi kedalam beberapa kategori. Langkah sembilan mengajukan pertanyaan kontras, yang dimana makna yang dipakai oleh informan untuk membedakan berbagai obyek dan peristiwa dalam dunia mereka. Langkah ke sepuluh analisis komponen. Analisis ini adalah suatu pencarian yang sistematis dengan berbagai komponen makna yang berkaitan dengan simbol-simbol budaya. Langkah ke sebelas menemukan tema-tema budaya, yakni menulis sebuah etnografi.

3.3 Teknis dan Sumber Data

Data kualitatif yang digunakan dalam penelitian ini adalah data lisan dan tulisan dari pemangku adat Tana Toraja, bukan data yang diperoleh dari sumber-sumber kuantitatif. Berikut ini adalah sumber-sumber data yang peneliti kumpulkan:

1. Data Primer

Menggunakan daftar pertanyaan yang telah disiapkan untuk wawancara langsung dan mendalam sebagai alat pengumpul data untuk melengkapi data. Dalam hal ini, data primer atau disebut juga data utama

berasal langsung dari setiap informan yang diwawancarai secara langsung untuk penelitian.

2. Data Sekunder

Data yang berasal dari buku, jurnal ilmiah, dan sumber referensi lain yang berhubungan dengan penelitian dianggap sebagai data sekunder.

3.4 Kehadiran Peneliti

Menurut Moleong (2019), alat pengumpul data yang paling penting dalam penelitian kualitatif adalah bantuan peneliti atau orang lain. Dalam hal ini, kehadiran peneliti sangat penting. Penelitian kualitatif menunjukkan bahwa kehadiran peneliti di lapangan sangat penting dan esensial. Selain sebagai alat pengumpul data, peneliti merupakan alat pengungkap makna yang paling signifikan dan penting. Untuk mencapai keterbukaan di antara keduanya, peneliti juga harus menjadi bagian dari kehidupan masyarakat yang diteliti.

3.5 Tempat dan Waktu Penelitian

1. Lokasi

Lokasi atau objek tempat penelitian dilakukan dikenal sebagai lokasi penelitian. Tujuan pemilihan lokasi penelitian adalah untuk mempermudah atau memperjelas kemana arah tujuan penelitian. Alasan peneliti memilih toraja sebagai objek penelitian karena toraja adalah salah satu daerah yang memiliki keistimewaaan tersendiri, budaya yang dianut masyarakat setempat mampu memikat daya tarik hingga ke mancanegara. Selain itu penelitian CSR berbasis kearifan lokal budaya toraja juga belum

pernah diteliti, sehingga keraifan lokal *Aluk Todolo* ini menarik untuk dikaitkan dengan penelitian CSR.

2. Waktu

Lokasi penelitian ini dilakukan di Toraja (rumah pemangku adat) dengan waktu yang digunakan dalam penelitian ini selama 3 bulan.

3.6 Teknik Pengumpulan Data

Observasi, wawancara, dan dokumentasi merupakan metode yang dapat digunakan untuk mengumpulkan informasi yang diperlukan untuk penelitian ini.

1. Observasi

Eksplorasi ini menggunakan strategi persepsi. Proses peneliti (pengamat) mengamati subjek penelitian (sumber data) disebut observasi. Ketika peneliti turun langsung ke lapangan untuk mengamati perilaku dan aktivitas masyarakat di lokasi penelitian, maka peneliti melakukan observasi kualitatif. Dalam observasi ini, peneliti merekam aktivitas yang terjadi di lokasi penelitian baik secara terstruktur maupun semiterstruktur (misalnya dengan mengajukan sejumlah pertanyaan yang memang ingin diketahui oleh peneliti). Selain itu, peneliti kualitatif dapat memainkan sejumlah peran yang berbeda, mulai dari non-partisipan hingga partisipan penuh. Sebagaimana Sugiyono (2014:145) Dalam kutipan (Wahyu 2020) menjelaskan dalam kutipan bahwa observasi dapat dibedakan menjadi observasi berperan serta dan observasi nonpartisipan dilihat

dari segi proses pengumpulan data. Selain itu, observasi dapat dibedakan menjadi observasi terstruktur dan tidak terstruktur dilihat dari segi instrumentasi yang digunakan.

Sebagai aturan umum, persepsi ini tidak bersyarat di mana ilmuwan mengajukan pertanyaan umum kepada anggota yang memungkinkan anggota untuk memberikan perspektif mereka tanpa syarat. Persepsi ini digunakan untuk penelitian yang sengaja diatur tentang *Aluk todolo* dalam gagasan CSR.

2. Wawancara

Lexy J. Moleong (2012: 186) dalam kutipan (Wahyu 2020) memberikan penjelasan bahwa wawancara adalah percakapan antara dua orang dengan maksud tertentu, dengan pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai (*interviewee*) yang memberikan jawaban. Peneliti menyiapkan instrumen wawancara terstruktur berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis yang tersusun secara sistematis untuk wawancara yang digunakan dalam penelitian ini. Peneliti juga menentukan waktu dan tempat wawancara dengan partisipan sebelum wawancara dimulai. Selain itu, peneliti memberikan pemberitahuan terlebih dahulu kepada partisipan mengenai gambaran pertanyaan yang akan diajukan kepada mereka agar mereka dapat mempersiapkan diri untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan peneliti. Pertanyaan utama penelitian adalah budaya *Aluk Todolo* dan konsep CSR, sehingga

wawancara dilakukan secara terstruktur meskipun dilakukan secara tatap muka.

3. Dokumentasi

Peneliti juga dapat mengumpulkan dokumen kualitatif selama proses penelitian. Dokumen publik meliputi buku, tesis, jurnal, artikel, blog, dan internet. Untuk meningkatkan kredibilitas atau keandalan data penelitian yang diperoleh, penelitian ini menggunakan metode dokumentasi sebagai tambahan dari metode pengumpulan data observasi dan wawancara. Dokumen-dokumen yang diperlukan berkaitan dengan budaya aluk todolo masyarakat Toraja.

3.7 Instrumen Penelitian

Kebutuhan akan peneliti penelitian kualitatif tidak dapat dilebih-lebihkan. Dalam ulasan ini, peneliti bertindak sebagai saksi mata penuh atau penonton anggota. Setelah itu, peneliti lapangan melakukan observasi dengan mendatangi subjek penelitian dalam hal ini tokoh adat, tokoh masyarakat, dan pemerintah daerah serta mencari berbagai sumber dokumen yang dibutuhkan.

Dalam hal ini, peneliti adalah instrumen sekaligus pengumpul data. Instrumen non-manusia juga dapat digunakan seperti aturan rapat, aturan persepsi, kamera, namun kemampuannya hanya terbatas untuk mendukung kewajiban *spesialis* sebagai instrumen. Sebagai hasilnya, penelitian kualitatif membutuhkan kehadiran peneliti di lapangan. Peneliti adalah partisipan dan pengamat aktif selama proses pengumpulan data observasi dan wawancara. Oleh karena itu, peneliti harus setara dengan akal sehat, berhati-hati, dan

serius dalam mengumpulkan informasi yang tepat sesuai dengan kebenaran di lapangan.

3.8 Teknik Keabsahan Data

Triangulasi digunakan untuk memvalidasi data dari penelitian aluk todolo tentang konsep CSR. Terdapat tiga komponen dalam *triangulasi* data ini, yaitu wawancara, sumber, dan waktu. *Triangulasi* data digunakan peneliti untuk mendapatkan data yang sama atau sejenis tentang masalah penelitian dan manfaat yang diinginkan. Ketiga triangulasi data tersebut adalah :

1. Dalam budaya *Aluk Todolo*, triangulasi sumber dilakukan dengan mengajukan pertanyaan yang sama kepada beberapa informan tentang konsep CSR.
2. Setelah melakukan wawancara, teknik triangulasi digunakan untuk mengumpulkan informasi dari berbagai sumber, seperti data mengenai konsep CSR *Aluk Todolo*.
3. *Triangulasi* waktu digunakan untuk mengecek hasil wawancara observasi dengan mewawancarai tiga hingga enam informan pada waktu yang berbeda dan melakukan observasi secara berkala.

3.9 Teknik Analisis Data

Proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar dikenal sebagai analisis data. Hal ini memungkinkan identifikasi tema dan perumusan hipotesis kerja berdasarkan saran-saran data. Alasan untuk pemeriksaan informasi adalah untuk mengencerkan dan membatasi penemuan sampai menjadi informasi yang terkoordinasi dan diorganisir dengan sengaja dan lebih mudah. Ketika melihat

tujuan penelitian, analisis memainkan peran penting. Bekerja dengan data, menganalisisnya, memisahkannya menjadi bagian-bagian yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari pola, menentukan apa yang penting dan apa yang dapat dipelajari, dan memutuskan apa yang harus diceritakan kepada orang lain adalah komponen dari analisis data kualitatif (Moeloeng, 2012: 280-281) dalam kutipan (Wahyuni, S. 2020).

Moeloeng mengatakan bahwa fakta bahwa deskripsi yang terkumpul berupa uraian-uraian dan bukan angka-angka merupakan ciri khas penelitian kualitatif.

Setelah itu dilakukan tiga tahapan berikutnya yakni:

1. Reduksi data

Reduksi data meliputi meringkas, memilih hal yang paling penting, berkonsentrasi pada hal yang paling penting, mencari tema dan pola, serta membuang hal-hal yang tidak diperlukan. Selain itu, berkurangnya jumlah data akan memberikan gambaran yang lebih tepat, sehingga mempermudah peneliti untuk mengumpulkan data dan, jika perlu, mencarinya.

2. Penyajian data

Setelah mereduksi data, langkah selanjutnya adalah menyajikannya. Informasi tersebut dikoordinasikan dan diatur dalam pola hubungan melalui penyajian sehingga lebih jelas. Tampilan informasi dalam pemeriksaan subyektif umumnya berupa representasi singkat, diagram, hubungan antar klasifikasi, bagan alir, atau susunan komparatif lainnya.

3. Penarikan kesimpulan

Inferensi konduktif digunakan untuk menarik kesimpulan ini, yang kemudian diperiksa dengan melihat catatan lapangan dan membicarakannya untuk menemukan kesepakatan intersubjektif sampai kesimpulan yang solid tercapai.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Telaah Literasi Tentang *Aluk Todolo*

4.1.1 Sejarah

Tana Toraja ada dipelosok sulawesi selatan, keindahan bentangan alam yang bersembunyi diantara bebatuan khas berselimut awan *misa' kada dipotuo pantan kada dipomate*. Tana toraja merupakan suatu wilayah yang masih mempertahankan identitas kultural yang tinggi dan menjunjung tinggi nilai-nilai ajaran *Aluk Todolo* yang sebagian masyarakat masih menjadikannya sebagai pedoman dalam kehidupannya. Kabupaten Tana Toraja adalah kabupaten di Provinsi Sulawesi Selatan dengan ibu kota kabupaten adalah Makale. Kabupaten ini memiliki luas wilayah 1.990 km² dan berpenduduk sebanyak 248.607 jiwa. Suku Toraja yang mendiami daerah pegunungan dan mempertahankan gaya hidup yang khas dan masih menunjukkan gaya hidup *Austronesia* yang asli dan mirip dengan budaya Nias. Daerah ini merupakan salah satu obyek wisata di Sulawesi Selatan.

4.1.2 Dasar Ajaran *Aluk Todolo*

Dalam buku Hindu *Alukta Segara* dkk menjelaskan Sebelum kata Toraja digunakan untuk nama suatu negeri yang sekarang dinamakan Toraja, sebenarnya dahulu adalah negeri yang berdiri sendiri yang dinamai "*Tondok Lepongan Bulan Tana Matari' Allo*" (*Tondok* = negeri, *Lepongan* = kebulatan/kesatuan, *Bulan* = bulan, *Tana* = negeri, *Matari'* =

bentuk, Allo = matahari). Yang artinya negeri yang pemerintahan dan kemasyarakatannya berketuhanan yang merupakan kesatuan yang bulat bentuknya bagaikan bundaran bulan/matahari.

Nama Lepongan Bulan atau *Matari' Allo* adalah bersumber dari terbentuknya negeri ini dalam suatu kebulatan / kesatuan tata masyarakat yang terbentuk berdasarkan :

- a. Persekutuan atau kebulatan berdasarkan suatu ajaran Agama / Keyakinan yang sama yang dinamakan *Aluk Todolo*, mempergunakan suatu aturan yang bersumber / berpancar dari suatu sumber yaitu "*Marinding Banua Puang*" yang dikenal dengan *Aluk Pitung Sa'bu Pitu Ratu' Pitung Pulo Pitu* atau *Aluk Sanda Pitunna* (Aturan/Ajaran 7777)
- b. Oleh beberapa Daerah Adat yang mempergunakan satu Aturan Dasar Adat dan Budaya yang terpancar / bersumber dari satu Aturan.
- c. Dibentuk oleh satu suku bangsa Toraja.

Aluk Sanda Pitunna (Aluk 7777) didalamnya mencakup :

- 1) Aturan hidup dan kehidupan manusia (etika dan etiket)
- 2) Aturan Pemujaan kepada Puang Matua (Tuhan Yang Maha Esa)
- 3) Aturan persahabatan dengan alam semesta untuk menjaga harmonisasi.
- 4) Aturan menyembah kepada Tolendu' Membali Puang/Todolo (Arwah leluhur)

Seluruh daerah yang mempergunakan *Aluk Pitung Sa'bu Pitu Ratu' Pitung Pulo pitu* (Aluk 7777) menggunakan lambang kekuasaan bernama *Bare'Allo* (lambang matahari) yang berarti simbol Ketuhanan

atau Kebertuhanan sebagai sumber pandangan hidup dan kehidupan orang Toraja. Lambang ini ditempatkan (diukir) pada tempat paling atas dari semua ukiran pada bagian depan dan belakang dari Tongkonan. Semua daerah yang mempergunakan lambang *Bare' Allo* (lambang Matahari) termasuk dalam kesatuan "*Tondok Le pongan Bulan Tana Matari' Allo*".

4.2 Pembahasan hasil penelitian

4.2.1 Makna Konsep CSR dalam Filosofi Budaya *Atuk Todolo*

Istilah CSR mulai digunakan sejak tahun 1970-an dan dipopulerkan oleh Jhon Elkington dengan kehadiran bukunya yang berjudul "*Cannibals With Forks: Tripple Buttom Line in 21st Century Business*" (1998). Elkington menggemas CSR dalam tiga fokus yang dikenal sebagai *Tiple Bottom Line (TBL)* yang meliputi: *profit* (keuntungan), *people* (masyarakat) dan *planet* (lingkungan) atau disingkat 3P. konsep ini menyeimbangkan perhatian korporasi terhadap keuntungan, masyarakat dan alam (Rasyid & Nasution, 2021) dalam penelitian (Nurdea, 2023) CSR merupakan salah satu bentuk turunan dari etika bisnis, yang menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan sebagaimana semestinya dalam konsep CSR ini yang diterapkan dengan prinsip "memanusiakan manusia" serta "untuk melestarikan alam".

Aspek ekonomi, lingkungan dan sosial telah terangkum dalam konsep CSR yang dikemukakan oleh Elkington. Pada awalnya, Konsep *Triple Bottom Line* lahir karena konsep lama yang bersifat kapitalis, yaitu *Corporate profit* sebagai *the bottom line*, yang telah menciptakan

kerusakan bagi manusia dan alam. Pada akhirnya Elkington (1979) berinisiatif untuk menggantikan konsep lama sebagai bentuk upaya dalam mengurangi kerusakan tersebut yaitu, dengan simbol baru berupa konsep *Triple Bottom Line* yang berorientasi pada *Profit, People, dan Planet*. Namun konsep tersebut dinilai masih belum sempurna, karena dinilai masih bersifat duniawi. Konsep tersebut kemudian dikembangkan oleh Triuwono, (2016) yang memunculkan konsep baru yaitu "*Pentuple Bottom Line*" yang berorientasi pada *Profit, People, Planet, Prophet dan God*. Konsep ini mengungkapkan bahwa bisnis selayaknya dilakukan dalam rangka bertaqwa kepada Allah (*God*) dengan melakukan aktivitas ibadah yang menyejahterakan perusahaan (*Profit*), alam (*Planet*), dan Manusia (*People*) dengan cara-cara yang dilakukan oleh Nabi Muhammad (*Prophet*).

Konsep PBL berangkat dari pemahaman tentang manusia yang merupakan wakil Allah di bumi, sebagaimana yang dinyatakan dalam QS.Al-Baqarah ayat 30 yang mengatakan bahwa Allah hendak menjadikan manusia sebagai khalifah dimuka bumi ini yang mana tugasnya adalah menyebarkan rahmat bagi seluruh umat manusia dan alam. Maka dari itu sebuah entitas bisnis dimaksudkan sebagai alat yang diciptakan manusia sebagai khalifah Allah di bumi untuk menyejahterakan entitas bisnis itu sendiri, alam serta manusia dengan berpedoman pada syariat Nabi untuk mendapatkan kedudukan yang mulia di sisi Allah SWT. Penelitian (Badria et al., 2021) menjelaskan bahwa PBL ini merupakan hasil dekonstruksi

dari konsep TBL yang memperluas wilayah tanggung jawab perusahaan, tidak terfokus untuk memaksimalkan keuntungannya saja namun juga perlu memperhatikan manusia dan alam serta menjadikan dunia sebagai satu kesatuan dengan Tuhan dan makhluk hidup Nurdea, (2023).

Pengembangan konsep CSR tidak berhenti disitu saja, Rismawati (2019) lanjut menyajikan simbol baru melalui buku yang berjudul “*Corporate Spritual Responsibility*” mengagas konsep CSR Ber-Tuhan”. Mengemukakan bahwa tanggung jawab perusahaan untuk hidup dan menghidupi dirinya, manusia dan alam semesta dalam aktivitas bisnis yang berakhlakul karimah sebagai jalan kembali serta wujud kecintaan kepada Allah SWT. Hal ini berlandaskan pada QS. Al-ma’un yang merupakan landasan gerakan Muhammadiyah, dalam surah tersebut menegaskan bahwa kecelakaan akan menimpa orang-orang yang melaksanakan shalat namun mereka lalai pada substansi shalat yang sesungguhnya seperti bersikap kasar kepada anak yatim dan enggan memberi bantuan kepada orang miskin (Rismawati, 2019).

Di Indonesia sendiri mempunyai beragam sistem kearifan lokal budaya yang sangat berkaitan erat dengan tata cara dengan perilaku. Kearifan lokal yang memiliki beragam nilai-nilai dalam budaya dan unsur kebajikan yang harus diikuti oleh masyarakat dan dapat dijadikan upaya masyarakat lokal untuk menjaga lingkungan dan sosial ekonominya agar dapat memberikan manfaat bagi masyarakat itu sendiri tanpa merusak kelestarian dan keseimbangan lingkungan dan keharmonisannya.

Penelitian kearifan lokal sudah beberapa kali dikaitkan dengan bidang keilmuan ekonomi salah satunya penelitian Antong & Riyanti (2021) yang membahas tentang Nilai kearifan lokal berupa kepercayaan dan *Sipammase-mase* melalui cinta, ketulusan, dan kasih sayang meredam kebangkitan nilai-nilai kapitalis dalam proses bisnis, khususnya jual beli.

Nilai budaya dapat dikatakan sebagai rancangan umum yang ditata dan diatur, yang telah mempengaruhi perilaku dalam hubungan tingkat manusia dengan alam, hubungan antar manusia, dan beberapa hal yang diinginkan dan tidak diinginkan yang mungkin memiliki kaitan antara manusia dengan lingkungan dan hubungan sesama manusia.

Menurut kepercayaan orang Toraja falsafah budaya *Aluk Todolo* merupakan gambaran dari 4 dimensi hubungan manusia yang meliputi: (1) hubungan manusia dengan Tuhan; (2) hubungan manusia dengan sesamanya; (3) hubungan manusia dengan alam; dan (4) hubungan manusia dengan dirinya sendiri, sampe (2022). Dari filosofi ini, dapat disimpulkan bahwa terdapat empat unsur yang saling berhubungan yaitu manusia, Tuhan, alam/lingkungan.

Memahami suatu kajian konsep CSR terhadap budaya *Aluk Todolo* tentu saja membahas suatu konsep berbasis kearifal lokal. CSR berakar dari budaya lokal dan mendorong CSR sesuai dengan kearifan lokal masyarakat disekitar program CSR dilaksanakan, dan sangat diyakinkan perkembangannya oleh masyarakat setempat. Maka dari itu

perusahaan perlu berpegang pada kearifan lokal masyarakat disetiap perencanaan program CSR (Rismawati, 2015). Epi menjelaskan bahwa :

“Konsep CSR di Toraja berdasar kearifan lokal budaya Aluk Todolo, CSR dilaksanakan dengan pemahaman antara masyarakat dan perusahaan terkait satu dengan yang lain, bukan sesuatu yang dapat dipisahkan dengan yang lainnya”.

CSR ditanggapi sebagai kepedulian terhadap masyarakat bukan hanya memberikan kembali kemasyarakat.Selain itu konsep CSR dengan konsep nilai-nilai yang dianut masyarakat Toraja memiliki kesamaan yakni nilai-nilai keharmonisan budaya *Aluk Todolo*. Seperti yang di jelaskan Duma bahwa:

“Nilai-nilai kearifan lokal Aluk Todolo khususnya di toraja ini masih banyak dijumpai di masyarakat, karena nilai kearifan lokal yang terkandung didalamnya banyak mengajarkan ajaran yang mulia / bangsawan. Salah satu contoh yah kerja sama gotong royong, dimana nilai yang terkandung didalamnya mengajarkan hubungan antar sesama yang baik, hubungan dengan lingkungan atau alam, hubungan dengan Tuhan”.

Konsep di atas menunjukkan bahwa betapa pentingnya budaya dan nilai-nilai yang terkandung dalam budaya sebagai pondasi dalam pembangunan karakter bangsa. Artinya kearifan local *Aluk Todolo* di toraja mampu menjaga dan melestarikan nilai-nilai budaya dapat berkembang dengan baik.

Menurut Muturi (2012) nilai-nilai budaya dan sosial ekonomi serta lingkungan berperan dalam melaksanakan CSR, seperti program-program pemberantasan kemiskinan, kesehatan dan pembangunan.nilai-nilai spiritual sangat mempengaruhi perilaku perusahaan untuk dapat diterima oleh masyarakat.

Kemampuan manusia dapat mengembangkan konsep - konsep yang ada dalam kebudayaan. Baharuddin (2016) menjelaskan nilai budaya adalah tingkat yang paling tinggi dan paling abstrak dari adat - istiadat. Nilai budaya berfungsi juga sebagai pedoman hidup manusia dalam masyarakat, tetapi sebagai konsep, suatu nilai budaya itu bersifat sangat umum, mempunyai ruang lingkup yang sangat luas, dan biasanya sulit diterangkan secara rasional dan nyata. Namun, justru karena sifatnya yang umum, luas, dan tidak konkret, maka nilai - nilai budaya dalam suatu kebudayaan berada dalam daerah emosional dari alam jiwa para individu yang menjadi warga dan kebudayaan yang bersangkutan (Koentjaraningrat, 2009: 153). Pencapaian kebaikan sejati dalam hidup tidak terlepas dari hubungan baik antara manusia dengan tuhan, sesama manusia dan manusia dengan alam. Tiga hal tersebut harus dapat direfleksikan dalam bersikap, bertutur, berpikir dan mengambil setiap keputusan dalam hidup. Oleh karena itu, hubungan manusia dengan alam menempatkan alam untuk menjaga keselarasan dengan alam dan tuhan.

Lebih lanjut Parel menjelaskan bahwa dalam filosofi budaya *Aluk Todolo* terkandung makna nilai kewajiban yakni:

Hubungan antara manusia dengan Sang Pencipta (dalam bentuk kewajiban beribadah, praktik-praktik peribadatan, ritual-ritual keselamatan dan kematian, serta aturan-aturan atau pantangan-pantangan yang harus dihindari), hubungan manusia dengan alam (alam atas, tengah, dan bawah), (Kesetiaan pada janji, membantu orang lain, dan memperlakukan tamu dengan hormat) adalah contoh hubungan antarmanusia, Hubungan manusia dengan dirinya sendiri sebagai pekerjaan yang sulit (kerja keras) dan toleransi.

Disimpulkan bahwa Seseorang tidak dapat menikmati hidup yang nyaman dan menyenangkan apabila tanpa harmoni dengan Tuhan, masyarakat, diri sendiri dan alam. Sebagaimana dalam penelitian Rasyid (2018) menjelaskan dalam Relasi manusia Toraja yang mencakup hubungan manusia dengan Tuhan, hubungan manusia dengan alam, hubungan dengan manusia dengan masyarakat, hubungan manusia dengan manusia lain, dan hubungan dengan diri sendiri. Pola relasi tersebut menggambarkan karakter manusia Toraja sebagai makhluk sosial, makhluk beragama, makhluk peduli lingkungan hidup, dan makhluk yang memperhatikan kondisi diri, baik yang berkaitan lahir maupun batin. Lebih lanjut Raymond Firth dalam penelitian Susilo (2010) mengemukakan bahwa konsep struktur sosial merupakan alat analisis yang diwujudkan untuk membantu pemahaman tentang tingkah laku manusia dalam kehidupan sosial. Dasar yang penting dalam struktur sosial ialah relasi-relasi sosial yang jelas penting dalam menentukan tingkah laku manusia, yang apabila relasi sosial itu tidak dilakukan, maka masyarakat itu tak terwujud lagi. Struktur sosial juga dapat ditinjau dari segi status, peranan, nilai-nilai, norma, dan institusi sosial dalam suatu relasi. Seperti yang dijelaskan Bokko bahwa:

“Kita’ inde mai toraja tudenpa umpogau tuada’ Aluk Todolo bisa tu dikua mawatang mui umbanakua yake susimi tu katuoan totemo saelako-lakona, samawatang watangna podona saena lako totemo tontong kuingaran lako padanta ma’rupa tau kumua lalan katuoan yamo tu katuoan parallu na wakding dioloi tae naden torro/mallai saba’na lan lino totemo perusak tondok umba-umba na nai nayamo te’ tu tantangan magasa lan ada’ ta to Toraja, tae tau wakding ratoi pangala’ sembarangan, tae tu

wakding patassu sembarang tu issinna tambukna lino. Den tu khusus tau lakbi dipatongan unnarahkanni tujamanna”.

“Kita disini ditoraja masih melaksanakan konsep nilai *Aluk Todolo* yang dibilang masih kuat walaupun tantangan dikehidupan sekarang semakin sulit tapi saya selalu menghimbau bahwa tantangan itu merupakan tantangan hidup dan kita tidak boleh menyerah karena didunia sekarang perusakan lingkungan ada dimana-mana dan ini adalah tantangan besar bagi konsep budaya *Aluk Todolo* kita tidak boleh merusak sembarang hutan (penebangan liar), tidak boleh merambah kandungan perut bumi. Kita punya warga lebih yang terjun ke sektor tersebut”.

Penjelasan Bokko ini menunjukkan tentang eksistensi ajaran budaya *Aluk Todolo* dalam berbagai tumpuan kehidupan masyarakat di Toraja. Nilai-nilai luhur yang masih dijunjung tinggi dalam pola kehidupan manusia. Senada dengan penelitian Sudarsi (2019) *lolo tau* (manusia) merupakan filosofi yang memandang suatu relasi yang harmonis antar manusia yang merefleksikan nilai-nilai kemanusiaan yang tertinggi, yaitu kebaikan, keikhlasan, dan kemurahan hati yang berasal dari dirinya, terhadap sesama, dan alam sekitarnya. Dalam hidupnya, orang yang demikian harus membangun keseimbangan dan keharmonisan dalam dirinya. Masyarakat toraja selalu berhati-hati dalam tingkah laku keseharian dan tingkah laku ritual, Sandarupa (2014). Manusia diminta tidak tunduk pada alam, tetapi berlaku solider terhadap alam. Terkait dengan hal tersebut, perilaku manusia Toraja dalam ritual *massomba tedong* direpresentasikan dalam bentuk syukur dan doa akan keberadaan manusia dalam menjaga alam dan lingkungannya, Sapri (2022). Bokko mengatakan:

“Kalau dimaknai dari kupas tuntasnya ritual-ritual Aluk Todolo memiliki hubungan yang senantiasa menjunjung tinggi akan rasa hormat dan sembah sujud kepada tuhan yang maha kuasa.

Hubungan antara manusia bagaikan segitiga, hubungan manusia dengan tuhan, hubungan manusia dengan sesama, hubungan manusia dengan alam, itu sangat dipelihara dan diatur dalam tatanan budaya yang digenertawahkan didalam upacara Aluk Todolo”.

Pernyataan tersebut diatas menekankan bahwa konsep CSR berbasis budaya *Aluk Todolo* ini mengarahkan perusahaan untuk senantiasa menyardarkan segala aktivitasnya kepada Tuhan dan selalu menumpuhkan dengan adat. Inti dari konsep CSR ialah untuk menyeimbangkan antara aspek ekonomi, sosial dan lingkungan. Dalam kaitanya dengan konsep CSR, perusahaan tidak hanya sekedar mendapatkan keuntungan untuk pemenuhan kepuasan batin dan menjalankan kewajiban menurut undang-undang. Namun, dalam aspek sosial perusahaan dituntut untuk senantiasa menjaga hubungannya dengan pemberdayaan masyarakat sekitarnya.

CSR merupakan tanggungjawab perusahaan yang dimana tenaga kerjanya merupakan individual yang beragama dan berbudaya perusahaan yang dijalankan dan dikembangkan oleh manusia dan tentu dapat diartikan sebagai sebuah kelompok manusia atau orang. Maka dalam penerapan konsep *Aluk Todolo* kedalam konsep CSR, kata “Manusia” diartikan sebagai perusahaan. Selain itu, Farel mengatakan:

Kalau manusia memperbaiki hubungannya dengan Tuhan, alam dan sesamanya sudah pasti bisa meningkatkan keuntungan.

Keuntungan adalah salah satu unsur terpenting dalam menjalani kehidupan, berlanjutnya suatu usaha atau bisnis itu harus didasari dengan pertumbuhan ekonomi. Salah satu peran keuntungan (*profit*) perusahaan

untuk bisa menjadikan perusahaan tetap berkembang, tumbuh, dan menghasilkan sumber daya ekonomi yang dapat memberikan nilai pada perusahaan tersebut. Keuntungan dapat diperoleh dari pemanfaatan sumber daya manusia yang ada seperti karyawan sumber daya alam yang ada disekitar. Lanjut Duma menyatakan:

“Dulunya Aluk Todolo mencari keuntungan untuk bertahan hidup itu harus bekerja keras, seperti bercocok tanam, bertani, karena dulu belum ada yang namanya berbisnis atau berdagang beda dengan sekarang cari keuntungan sudah banyak cara, sudah ada yang namanya perusahaan dan lain-lain”

Konsep ekonomis dan pandangan tentang kekayaan dalam budaya Toraja berkaitan langsung dengan pandangan tentang kerja. Melalui nenek moyang manusia, Puang Matua memberikan segala jenis keahlian untuk bekerja keras mengusahakan dan mengembangkan kehidupannya. Manusia dapat mempergunakan ciptaan lain (*sangserekanna*) dengan memperhatikan *Aluk* dari makhluk tersebut (Pransiska, 2022). Budaya *Aluk Todolo* selalu meyakini bahwa Puang Matua (Tuhan) sebagai faktor penting dalam semua sendi kehidupan dan setiap kegiatan yang dilakukan termasuk dalam berbisnis memiliki hubungan dengan Tuhan, Peganggi (2020).

Senada yang dikatakan Epi bahwa:

Intinya kita percaya bahwa setiap kegiatan yang kita jalankan itu semua campur tangan sang pencipta baik itu bisnis kalau sekarang dulunya kan belum ada namanya bisnis yang ada itu Cuma ya bertani dan itu kita percaya bahwa hasil tani kita itu semua campur tangan sang pencipta (Tuhan).

Kultur masyarakat indonesia adalah masyarakat religius yang memiliki kepercayaan dan keyakinan bahwa Tuhan yang Maha Esa sebagai pencipta dan penguasa tertinggi alam semesta ini. Begitu juga

dengan masyarakat diToraja yang dominan beragama Nasrani memiliki luhur budaya yaitu tradisi *Aluk Todolo*, Niman (2019).

4.2.2 *Corporate Social Responsibility* dalam Dimensi Hubungan Harmonis Manusia dengan Tuhan, alam dalam Pemikiran Budaya *Aluk Todolo*.

Hubungan manusia dengan Tuhan dan alam merupakan hubungan yang tidak bisa dipisah-pisahkan dalam budaya *Aluk Todolo*. Tiap-tiap orang yang memiliki kepercayaan percaya bahwa terdapat kekuatan dahsyat yang mengatur seluruh alam semesta ini agar berjalan dengan semestinya. Dalam hubungan antara manusia, Tuhan dan alam terdapat sesuatu yang dijanjikan ketika kehidupan dunia fana ini berakhir, yaitu dunia abadi yang harus diraih dengan segala macam ketentuan dan perintah Tuhan. Di satu fisik secara harafiah, manusia harus memelihara dan memperbaiki lingkungan fisiknya. Sedangkan di pihak lain secara abstrak, manusia juga harus memelihara dan memperbaiki lingkungan spritualnya. Pandangan tersebut memberikan dorongan bahwa hidup manusia tidak mungkin lepas dari lingkungan. Orang Toraja menyebutkan bahwa manusia hendaknya arif lingkungan, tidak merusak dan berbuat semena-mena. Maka setiap yang berdiri dimuka bumi ini harus dijaga, tanpa harus merusak lingkungan (Dini, 2013). Seperti pernyataan parel bahwa:

“Aluk Todolo adalah aturan hidup para leluhur, yang dimana dalam pelaksanaannya aluk todolo akan melakukan ritual adat sebagai sebagai cara menyampaikan permohonan doa, tatanan adat dengan berbagai bentuk dan makna, menjadi warisan leluhur

yang terus terjaga, salah satunya ritual adat masura' tallang. Aluk todolo yaitu massura tallang adalah bagian dari upacara aluk rambu tuka' (bersyukur) karena semua ini adalah bagaimana kita menghargai ciptaan tuhan yaitu kita sendiri manusia, hewan dan tumbuhan. Nah disini ada prosesi-prosesinya bagaimana kita mengambil air dalam bahasa toraja mangngalli wai atau magkaro bubun itu dimaknai bahwa pada saat upacara aluk masura tallang ini meski menggunakan air, kita manusia dan seluruh yang ada didunia ini sangat membutuhkan air oleh karena itu sebelum air digunakan perlu kita menyucikan. Artinya bagaimana air, kehidupan yang tuhan berikan kepada kita sebagai sumber kehidupan itu boleh disucikan sehingga kita yang menggunakan air juga hewan dan tumbuhan dapat hidup secara sehat."

Pernyataan ini dapat disimpulkan bahwa konsep dalam *Aluk Todolo* dilibatkan dalam program CSR. konsep hubungan dengan tuhan diwujudkan melalui upacara persembahan disetiap awal dan akhir kegiatan, membina hubungan baik dengan sesama, dilaksanakan dalam kegiatan gotong royong, dan hubungan baik dengan alam dilaksanakan melalui pemeliharaan sumber air dan lingkungan alam. Epi juga mengatakan:

Ya hubungan antara sesama manusia melalui gotong royong, saling membantu dalam suka dan duka. Hubungannya dengan alam contoh ya salah satunya pemeliharaan sumber dan mata air, melakukan upacara ritual namanya mangalli wai tujuannya untuk mensucikan air, agar air yang dikonsumsi orang-orang dan juga hewan itu sehat. Hubungan dengan Tuhan ya itu melakukan upacara persembahan untuk setiap memulai kegiatan contoh seperti tadi memulai sarana pembangunan air, sebelum dimulai harus dilakukan dulu yang namanya upacara agama melalui ritual-ritual yang sudah ada yaitu mensucikan air atau mangalli wai dalam istilah toraja. Begitupun dengan setiap memulai kegiatan-kegiatan lain wajib dilakukan upacara persembahan atau upacara agama sebelum memulai. Intinya kita percaya bahwa setiap kegiatan yang kita jalankan itu semua campur tangan sang pencipta baik itu bisnis kalau sekarang dulunya kan belum ada namanya bisnis yang ada itu Cuma ya bertani dan itu kita percaya bahwa hasil tani kita itu semua campur tangan sang pencipta (Tuhan) .

Dalam diri manusia terdapat ruh yang diibaratkan sebagai antena penghubung antara manusia dengan tuhan, dimana didalam antena tersebut dikatakan sebagai kecerdasan spiritual yang berfungsi secara optimal apabila manusia berusaha membersihkannya dari energi negatif (dosa) yang terdapat dalam nafsu, akal dan hati manusia. Dengan begitu bisa memudahkan ruh suci memasuki jiwa tiap manusia, maka itulah saatnya hubungan manusia dengan Allah menjadi terhubung tanpa penghalang” (Rismawati, 2019). Manusia memiliki sifat ketuhanan yang fitrah suci untuk memproyeksikan tentang kebaikan, keindahan dan keharmonisan.

Konsep hubungan manusia dengan Tuhan dan alam dapat disimak dalam ungkapan Toraja menurut Sande (1994;58,32) sebagai berikut:

“Masarianian”

Maksudnya: Orang yang taat kepada Tuhan dan jujur.

“Langngan kibungkaq baqbana, kitumbekmengguallina”

Maksudnya: Berdoa dan bermohon kepada Yang Mahakuasa.

Dari ungkapan tersebut tergambar manusia yang senantiasa mengingat Tuhan dan menjalankan perintah-perintah-Nya. Sebagai makhluk yang sadar akan keberadaannya, tidak ada jalan bagi manusia tidak taat kepada Tuhan. Salah satu contoh ketaatan kepada-Nya, yakni memelihara kejujurannya. Sebagai bukti ketaatan kepada Tuhan,

sepantasnyalah manusia itu senantiasa berdoa dan bermohon hanya kepada Tuhan Yang Mahakuasa.

Konsep hubungan manusia dengan masyarakat dapat dalam ungkapan Toraja sande, (1994; 67,119) sebagai berikut:

“Paarrang tuntungan biaoq”.

Maksudnya: Pemimpin yang membawa terang.

Batu parandanganta sola nasang.

Maksudnya: Pemimpin tumpuan harapan dan tempat bertanya

Ungkapan tersebut menggambarkan manusia dalam hubungannya dengan masyarakat. Pola relasi manusia yang memiliki jiwa pengabdian yang besar terhadap masyarakat dilakukan oleh seorang pemimpin yang menjadi tumpuan harapan serta tempat untuk menanyakan berbagai hal yang terjadi dalam masyarakat.

Konsep hubungan manusia dengan alam dapat disimak dalam ungkapan Toraja Sande, (1994;86,28) sebagai berikut:

“Sitaranak kalopakna lipuq sanda kaluaq”.

Makudnya: Manusia yang mendiami muka bumi yang sangat luas ini.

“Kambiq pantaqnakan lolo”.

Maksudnya: Dia yang memelihara negeri asal leluhur.

Ungkapan tersebut menggambarkan manusia yang senantiasa memelihara alam ini. Sebagai makhluk yang pandai bersyukur atas pemberian sang Pencipta, tidak sepantasnya manusia menelantarkan alam

ini apalagi sampai merusak lingkungannya. Manusia seharusnya memelihara negeri ini dengan memanfaatkan sebaik-baiknya berbagai kekayaan alam yang telah diciptakan Tuhan untuk kemaslahatan umat manusia. Sebagai penduduk suatu negeri, manusia harus sadar untuk selalu membekali dirinya dengan menambah ilmu pengetahuan sebagai bekal untuk membangun negeri asal leluhurnya, baik pembangunan moril maupun materil. Dengan cara seperti ini akan tercipta manusia yang memiliki rasa tanggung jawab yang tinggi terhadap pemeliharaan negeri ini sebagaimana yang tergambar dalam ungkapan di atas.

Jika dikaitkan konsep CSR dengan konsep nilai budaya *Aluk Todolo* maka perusahaan yang ada disekitar wilayah tersebut dituntut untuk menerapkan konsep nilai budaya *Aluk Todolo* dalam mengembangkan dan membangun tanggungjawab sosial perusahaan dalam tatanan melestarikan lingkungan dan mensejahterakan masyarakat agar tetap selaras dan harmonis dalam menjalankan kehidupan. Hal ini sejalan dengan pendapat (Rismawati, 2015) menurutnya CSR yang berbasis kearifan lokal kegiatannya yang dapat dipengaruhi, berakar, dan sesuai dengan kearifan lokal masyarakat disekitar kawasan program CSR dijalankan, dan sangatlah memungkinkan untuk perkembangan oleh masyarakat setempat. Maka dari itu, perusahaan perlu berpegang pada kearifan lokal masyarakat disetiap perencanaan program CSR.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Unsur nilai yang terkandung dalam budaya *Aluk Todolo* memiliki kemiripan dengan konsep 3P yang telah dikenal sebelumnya khususnya yang berkaitan dengan Tuhan, manusia dan alam (lingkungan). Setiap budaya yang dimiliki orang toraja yakni *Aluk Todolo* selalu meyakini bahwa Tuhan sebagai faktor terpenting dalam sendi kehidupan dan setiap kegiatan yang dilaksanakan termasuk kegiatan bisnis memiliki hubungan dengan Tuhan yang maha esa, begitupun juga dengan hubungan manusia, jika hubungan sesama manusia baik akan memberikan keuntungan. Budaya *Aluk Todolo* memiliki peran yang eksploratif bahwa setiap tingkah laku manusia memiliki hubungan dengan Tuhan, manusia dan alam yang saling bersinergi. *Aluk todolo* memiliki prinsip keteguhan dan menjaga harmoni antara mikro kosmos dengan makro kosmos, hubungan antara individu dengan masyarakat. Maka prinsip teguh dalam masyarakat toraja untuk memelihara harmoni dengan pengendalian diri dan bersikap arif dalam menatap keadaan sekitar.

Penulisan skripsi ini terbatas hanya mengaitkan sebuah konsep budaya *Aluk todolo* dengan konsep penelitian *corporate social responsibility* sebagai bentuk pertanggungjawaban sosial terhadap lingkungan sosial, dimana dalam meningkatkan citra perusahaan. Perusahaan haruslah mengeluarkan biaya atau dana khusus untuk kegiatan

lingkungan dan sosial yang sesuai dengan nilai konsep budaya *Aluk Todolo* salah satunya adalah guna membantu program pembangunan nasional di Indonesia. Keterbatasan penelitian ini hanya memberikan pendapat secara subjektif dari penulis bahwa konsep budaya *Aluk Todolo* berasal dari Toraja yang telah mengajarkan bahwa dalam aktivitas bisnis atau lainnya harus seimbang, selaras dan harmonis antara hubungan Tuhan, manusia, alam atau lingkungan agar pekerjaan atau bisnis dapat berjalan dengan lancar dan damai tanpa hambatan apapun.

5.2 Saran

Maka dari itu untuk saran penelitian selanjutnya mengenai konsep budaya lain yang bisa menjadi pembahasan untuk penulisan skripsi selanjutnya, dimana Indonesia memiliki ribuan kebudayaan yang sangat menarik jika dibahas dalam ranah akuntansi sosial dari prespektif dan keyakinan masing-masing penulis dengan metode yang tepat. Implikasi penelitian ini adalah budaya *Aluk Todolo* yang berasal dari Sulawesi Selatan tepatnya di Toraja dengan dilakukannya penelitian wawancara mendalam untuk memahami dan mengaitkan kebudayaan Toraja yakni *Aluk Todolo* dengan penelitian CSR. Seperti yang dibahas sebelumnya salah satu pandangan budaya Toraja yaitu konsep *Aluk Todolo* yang mengajarkan keseimbangan Unsur kehidupan harus harmonis, saling berdampingan, intinya semua harus sesuai dapat disisipkan dalam kegiatan sosial perusahaan sebagai bagian konsep CSR.

DAFTAR PUSTAKA

- Antong, A., & Riyanti, R. (2021). HOW DOES LOCAL WISDOM BECOME THE MAIN VALUE IN A SELLING-PRICE SETTING?.
- Baharuddin, H. (2016, October). Dampak pengembangan pariwisata melalui tradisi spiritual terhadap kondisi ekonomi masyarakat Tana Toraja. In *Prosiding Seminar Ilmiah Nasional, Program Pascasarjana Universitas Pamulung* (Vol. 1, No. 1, pp. 307-326).
- Dewi, I. G. A. A. O., & Biyantari, N. K. (2017). Pengaruh Budaya Tri Hita Karana Pada Hubungan *Corporate Social Responsibility* Dan Nilai Perusahaan Pada Indonesia Tourism Development Corporation. *Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Bisnis*, 2(2), 247-258.
- Dewi, O. (2020). 1-Pengaruh Budaya Tri Hita Karana.
- DINI, P. E. P. A. U., & BONE, A. K. FAKULTAS USHULUDDIN, FILSAFAT DAN POLITIK UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) ALAUDDIN MAKASSAR.
- Etnografi mula-mula, A. A. Metode Etnografi (James Spradley).
- Fahmi, M. (2019). Pengaruh Karakteristik Perusahaan Terhadap Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* Pada Perusahaan Consumer Goods Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Riset Akuntansi Dan Bisnis*, 19(1), 26–39. <https://doi.org/10.30596/jrab.v19i1.3322>
- Fatmawatie, N. (2017). *Tanggungjawab Sosial Perusahaan*. STAIN Kediri Press.
- Guntara, F., Fatchan, A., & Ruja, I. N. (2016). Kajian sosial-budaya rambu solo'dalam pembentukan karakter peserta didik. *Jurnal pendidikan: Teori, penelitian, dan pengembangan*, 1(2), 154-158.
- Kamayanti, A., & Ahmar, N. (2019). Tracing Accounting in Javanese Tradition. *International Journal of Religious and Cultural Studies*, 1(1), 17-26.
- Labetubun, M. A. H., Nugroho, L., Pinem, D., Mukhtadi, M., Sinurat, J., Pusporini, P., ... & Gaol, S. L. (2022). *CSR PERUSAHAAN “Teori Dan Praktis Untuk Manajemen Yang Bertanggung Jawab”*. Penerbit Widina.

- Mahuri, M. (2018). Perwujudan Konsep dan Nilai-Nilai Kosmologi Pada Bangunan Rumah Tradisional Toraja. *Ruang: Jurnal Arsitektur*, 2(1), 220956.
- Moleong, L. J. (2019). Moleong, "Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi". Bandung: Remaja Rosdakarya. PT. Remaja Rosda Karya.
- Niman, E. M. (2019). Kearifan lokal dan upaya pelestarian lingkungan alam. *Jurnal pendidikan dan kebudayaan Missio*, 11(1), 91-106.
- Paganggi, R. R. (2020). *PERGESERAN MAKNA DALAM PELAKSANAAN UPACARA ADAT RAMBU SOLO" PADA MASYARAKAT TORAJA* (Doctoral dissertation, UNIVERSITAS BOSOWA).
- Pramiana, O., & Anisah, N. (2018). Implementasi Corporate Social Responsibility (CSR) Dalam Perspektif Syariah Enterprise Theory. *EKSIS: Jurnal Riset Ekonomi dan Bisnis*, 13(2), 169-182.
- Rapa, O. K., & Gulo, Y. (2020). Ma'bulle Tomate: Memori Budaya Aluk Todolo Pada Ritual Kematian di Gandangbatu, Toraja. *Anthropos: Jurnal Antropologi Sosial dan Budaya (Journal of Social and Cultural Anthropology)*, 5(2), 136-150.
- Ratnawati, N. F. N. (2019). Nilai Budaya dalam Cerita Rakyat Toraja. *Mabasan*, 3(2), 48-65. 30
- Rasyid, A. (2018). POLA RELASI MANUSIA DALAM PONTOBANNANG TORAJA (Manner of Human Relationship Toraja Pontobannang). *SAWERIGADING*, 24(1), 109-117.
- Robbi, F. A. T. (2018). *Corporate Social Responsibility* Sebagai Aktivitas Social Marketing Public Relations. *DIALEKTIKA*, 5(1).
- Sahib, N., Rismawati, R., Rusli, A., & Hapid, H. (2023). Konsep Corporate Social Responsibility Berbasis Pangadarang Wija To Luwu. *Jurnal Akademi Akuntansi*, 6(1), 79-93.
- Sampe, J. (2022). *LEKSIKON FLORA dan FAUNA dalam TUTURAN KADA TOMINAA pada ACARA MA'BUA'SUKU TORAJA: ANALISIS EKOLINGUISTIK= The Lexicon of Flora and Fauna in'Kada Tominaa'Speech in'Ma'bu'a'Event of Torajanese Ethnic Group: an Ecolinguistic Analysis* (Doctoral dissertation, Universitas Hasanuddin).
- Sandarupa, S. (2014). Kebudayaan Toraja modal bangsa, milik dunia. *Sosiohumaniora*, 16(1), 1-13.

- Sapri, S. (2022). Makna Falsafah Budaya Tallu Lolona. *MELO: Jurnal Studi Agama-Agama*, 2(1), 1-11.
- Segara, I. N. Y., Gunarta, I. K., Putrawan, I. N. A., & Brahman, I. M. A. HINDU ALUKTA: Sejarah, Keberadaan, Aktivitas, dan Dinamikanya di Tana Toraja, Sulawesi Selatan.
- Sudarsi, E. T., Taula'bi, N., & Allo, M. D. G. (2019). Filosofi Tallu Lolona dalam himne Passomba Tedong (Etnografi kearifan lokal toraja)[the Philosophy of Tallu Lolona in the Hymns of Passomba Tedong (Ethnography of Torajan local wisdom)]. *Sawerigading*, 25(2), 61-73.
- SUPRI, Z. (2021). PENGARUH PENGUNGKAPAN CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY TERHADAP KINERJA KEUANGAN DENGAN REPUTASI PERUSAHAAN SEBAGAI PEMODERASI. *Accountia Journal (Accounting Trusted, Inspiring, Authentic Journal)*, 5(02), 164-174.
- Suri, P. (2023). Analisis Pengaruh Aristoteles Tentang Budaya Rambu Solo'Di Toraja Utara.
- Suryani, W. (2015). Komunikasi Transendental Manusia-Tuhan. *Jurnal IAIN Gorontalo*, 12, 150–163.
https://www.academia.edu/download/54163913/Farabi-15_ok-154-167.pdf%0Ahttps://ejournal.iainbengkulu.ac.id/index.php/syiar/article/view/894/756
- Susilo, E. (2010). *Dinamika struktur sosial dalam ekosistem pesisir*. Universitas Brawijaya Press.
- Wahyu, M. (2020). Eksistensi nilai-nilai kebudayaan (studi fenomenologi masyarakat pulau barrang lompo kota makassar).
- Wahyuni, S. (2020). Perspektif Budaya Siri'Dalam Kehidupan Sosial Budaya Masyarakat Desa Bonto Padang Kecamatan Kahu Kabupaten Bone (Studi
- Wasitaatmadja, F. F. (2020). *Etnografi Hukum Budaya Hukum Masyarakat Cina Jelata*. Prenada Media.
- Windiani, W., & Rahmawati, F. N. (2016). Menggunakan metode etnografi dalam penelitian sosial. *DIMENSI-Journal of Sociology*, 9(2).

Yunus, Y., & Mukoyyaroh, M. (2022). Pluralitas dalam Menjaga Toleransi di Tana Toraja. *DINAMIKA: Jurnal Kajian Pendidikan Dan Keislaman*, 7(1), 49-74.

